

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1. Profesi

Beberapa definisi profesi menurut para ahli seperti menurut Peter Jarvis (1983: 21) menyatakan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang didasarkan pada studi intelektual dan latihan yang khusus, tujuannya ialah untuk menyediakan pelayanan keterampilan terhadap yang lain dengan bayaran maupun upah tertentu. Senada dengan Jarvis, definisi profesi menurut Danien Bell (1973: 34) adalah aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok/badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Cogan (1998: 21) berpendapat bahwa profesi adalah suatu keterampilan yang terdapat dalam prakteknya didasarkan atas suatu struktur teoritis tertentu dari beberapa bagian pelajaran ataupun ilmu pengetahuan. Sedangkan Dedi Supriyadi (1998: 95) mengemukakan bahwa profesi yaitu pekerjaan atau jabatan yang menuntut suatu keahlian, tanggung jawab serta kesetiaan terhadap profesi. Lebih jelas pengertian profesi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa profesi merupakan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa profesi merupakan suatu keterampilan atau keahlian yang diperoleh dalam bidang

intelektual maupun pelatihan dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh kelompok atau asosiasi yang bertanggung jawab pada bidang keilmuan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Beberapa definisi profesi menurut para ahli seperti menurut Peter Jarvis (1983: 21) menyatakan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang didasarkan pada studi intelektual dan latihan yang khusus, tujuannya ialah untuk menyediakan pelayanan keterampilan terhadap yang lain dengan bayaran maupun upah tertentu. Senada dengan Jarvis, definisi profesi menurut Danien Bell (1973: 34) adalah aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok/ badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Cogan (1998: 21) berpendapat bahwa profesi adalah suatu keterampilan yang terdapat dalam prakteknya didasarkan atas suatu struktur teoritis tertentu dari beberapa bagian pelajaran ataupun ilmu pengetahuan. Sedangkan Dedi Supriyadi (1998: 95) mengemukakan bahwa profesi yaitu pekerjaan atau jabatan yang menuntut suatu keahlian, tanggung jawab serta kesetiaan terhadap profesi. Lebih jelas pengertian profesi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa profesi merupakan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa profesi merupakan suatu keterampilan atau keahlian yang diperoleh dalam bidang

intelektual maupun pelatihan dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh kelompok atau asosiasi yang bertanggung jawab pada bidang keilmuan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

2.2. Karakteristik Profesi

Istilah pekerjaan sering disama artikan dengan istilah profesi sehingga kedua istilah tersebut menjadi rancu. Profesi merupakan suatu konsep yang lebih spesifik dibandingkan dengan pekerjaan. Dengan kata lain, pekerjaan memiliki konotasi yang lebih luas dari pada profesi. Suatu profesi adalah pekerjaan, namun tidak semua pekerjaan merupakan sebuah profesi.

Suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi apabila memenuhi beberapa persyaratan, seperti yang dikemukakan oleh Abraham Flyner yang dikutip oleh Purwono (2013: 53-54) menyatakan bahwa suatu profesi itu minimal harus memenuhi syarat:

1. Merupakan pekerjaan intelektual, yakni melakukan kegiatan itu merupakan intelegensia yang bebas pada suatu masalah dengan tujuan untuk menguasai dan memahaminya.
2. Merupakan pekerjaan praktek, tugas-tugas itu tidak hanya berupa teori-teori akademis, akan tetapi dapat diterapkan/ dipraktekkan.
3. Merupakan pekerjaan keilmuan, yaitu didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berasal dari suatu cabang ilmu pengetahuan.
4. Terorganisir sistematis, yakni memiliki standar dan prosedur pelaksanaan, serta memiliki parameter hasilnya.
5. Merupakan pekerjaan altruisme, yakni jenis kegiatan yang menitik beratkan pada kepuasan masyarakat yang dilayaninya dan bukan sekedar mencari kepuasan diri.

Selain harus memenuhi syarat, profesi memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik profesi menurut Ormtein dan Levine(dalam Soejipto dan Kosasi, 2004: 15) antara lain:

- a. Melayani masyarakat, merupakan karir yang akan dilaksanakan sepanjang hayat.
- b. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai.
- c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek.
- d. Memerlukan pendidikan atau pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
- e. Terkendali berdasarkan lisensi baku atau mempunyai persyaratan masuk.
- f. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu.
- g. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.
- h. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien.
- i. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya.
- j. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
- k. Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok elit untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.
- l. Mempunyai kode etik profesi.
- m. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya.
- n. Memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Purwono(2013: 46)

karakteristik profesi adalah sebagai berikut:

1. Profesi harus memiliki keahlian khusus, keahlian itu tidak dimiliki oleh profesi lain. Artinya profesi itu mesti ditandai oleh adanya suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan mempelajarinya secara khusus, dan profesi itu bukan diwarisi.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban, sepenuh waktu maksudnya bukan *part-time*.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi ini dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka. Secara universal pegangannya diakui.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk dirinya sendiri.
5. Profesi merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri.
6. Profesi harus dilengkapi kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi ini diperlukan untuk menyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.
7. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya. Tidak boleh semua orang bicara dalam semua bidang.

8. Profesi hendaknya mempunyai kode etik, ini disebut kode etik profesi. Gunanya ialah untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas profesi.
9. Profesi harus mempunyai klien yang jelas yaitu orang yang dilayani.
10. Profesi memerlukan organisasi untuk keperluan meningkatkan kualitas profesi itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa sebuah profesi memiliki syarat dan karakter sendiri. Profesi mengandung unsur pengabdian, suatu profesi bukanlah dimaksudkan untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, baik dari segi ekonomis maupun dalam arti psikis, melainkan untuk pengabdian kepada masyarakat. Hal ini akan membawa implikasi bahwa profesi tidak boleh sampai merugikan, merusak bahkan menimbulkan malapetaka di masyarakat. Sebaliknya profesi itu membawa kebaikan, keberuntungan, kesempurnaan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

2.3. Profesi Pustakawan

Membahas pustakawan, banyak dari para pakar ilmu perpustakaan maupun komunikasi berpendapat tentang definisi pustakawan. Pustakawan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat (8) adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedangkan berdasarkan Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Kode Etik Ikatan Pustakawan Indonesia Periode 2012-2015, Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan, dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas

lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Lasa (2009: 155) menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan. Senada dengan Lasa, Poerwadarminta (2006: 44) berpendapat bahwa pustakawan adalah tenaga yang berkompeten dibidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Begitu pula dengan Suwarno (2009: 62) mengemukakan bahwa pustakawan adalah seorang tenaga kerja bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui pelatihan, kursus, seminar maupun dengan kegiatan informal.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soetimah (1992: 132) yang menyatakan bahwa pustakawan adalah pegawai negeri sipil yang berijazah di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang diberi tugas secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan perpustakaan dan dokumentasi pada unit-unit perpustakaan instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. Sedangkan Aziz (2006: 44) berpendapat bahwa pustakawan adalah tenaga profesi dalam bidang informasi, khususnya informasi publik, informasi yang disediakan merupakan informasi publik melalui lembaga kepastakawanan yang meliputi berbagai jenis perpustakaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa pustakawan adalah seseorang yang bekerja secara profesional di perpustakaan,

instansi – instansi atau unit tertentu yang memiliki kompetensi dibidang perpustakaan dan informasi dengan melalui pendidikan secara formal ataupun pelatihan sertabertanggung jawab memberikan akses layanan informasi kepada publik.

Seorang pustakawan juga dituntut untuk memiliki suatu kemampuan atau kompetensi. Kemampuan seorang pustakawan menurut Tjiptopranoto yang dikutip oleh Purwono(2013: 55) itu antara lain sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan tugasnya, pustakawan hendaknya mempunyai kemampuan untuk berorientasi kepada keperluan pemustaka. Tenaga yang bertugas di perpustakaan harus dapat memenuhi keperluan dan mempermudah pemustaka.
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi sehingga dapat dengan mudah mengidentifikasi keperluan pemustaka.
3. Memiliki kemampuan teknis di bidang perpustakaan paling sedikit setara dengan pendidikan sarjana muda (D-2) di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi.
4. Dapat berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris agar memudahkan berhubungan dengan dunia internasional.
5. Mampu mengembangkan teknik dan prosedur kerja di bidang perpustakaan.
6. Mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keperluan pengembangan perpustakaan.
7. Mampu melaksanakan penelitian di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi secara mandiri.

Senada dengan Tjiptopranoto, kualitas dan keterampilan mendasar yang diharapkan dari seorang pustakawan menurut Suherman(2011: 32) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi secara positif dan efektif.
Seorang pustakawan diharapkan dapat menguasai teknik komunikasi sederhana, tapi efektif, yang akan menimbulkan sikap saling pengertian dan saling menuntungkan (*simbiosis mutualisme*) antara kedua belah pihak, pustakawan dan pemustaka.
2. Kemampuan memahami kebutuhan pemustaka
Pustakawan diharapkan cepat tanggap dalam merespon pertanyaan tentang informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka, dapat memberikan

penelusuran informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat, mampu membedakan antara hal yang penting dan tidak penting tentang informasi.

3. Mampu bekerja sama dengan perorangan, kelompok atau dengan lembaga lain.

Seorang pustakawan bisa menjadi jembatan kerja sama antara perpustakaan dengan lembaga-lembaga lain ataupun dengan kerjasama dengan perorangan atau kelompok.

4. Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai keanekaragaman budaya

Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman keanekaragaman budaya, pustakawan akan dapat memberikan pelayanan yang baik pada pemustaka yang datang dari mana saja, dengan budaya bagaimanapun. Fleksibel adalah karakteristik pokok pustakawan. Ini semua dilakukan untuk memberikan kepuasan kepada para pemustaka atau siapa saja yang datang ke perpustakaan.

Selain kemampuan-kemampuan di atas, pustakawan juga harus mempunyai keahlian di bidang teknologi informasi, dan literasi informasi. Dengan pemustaka yang beragam latar belakang menuntut pustakawan harus menjadi seorang yang multiskil dan selalu meng-*upgrade* diri agar mampu melayani pemustaka dengan baik dan tepat, karena pustakawan tidak hanya sekedar berkecukupan dengan aktivitas olah dokumen, melainkan perlu memiliki wawasan dan kepekaan sosial dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Menjadi seorang pustakawan yang mumpuni dalam menjalankan profesinya sebagai pustakawan perlu didukung dengan seperangkat kompetensi-kompetensi tertentu yang diperoleh melalui kualifikasi jenjang pendidikan keahlian untuk memperoleh suatu keahlian sesuai amanat Undang-Undang No.43 Tahun 2007.

Kompetensi personal seorang pustakawan menurut Murphy (1991: 5-6) setidaknya memiliki:

- a. Pustakawan dapat melakukan layanannya secara prima.
- b. Pustakawan hendaknya selalu mencari tantangan dan melihat peluang tidak terbatas di dalam perpustakaan tetapi juga di luar perpustakaan.

- c. Dapat membaca permasalahan dengan wawasan yang luas.
- d. Selalu mencari mitra kerja dan menjalin kerja sama dengan pihak lain.
- e. Menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mempercayai.
- f. Memiliki keterampilan berkomunikasi.
- g. Dapat bekerja sama, baik dengan pustakawan maupun pihak lain dalam satu tim.
- h. Menyiapkan kepemimpinan.
- i. Membuat perencanaan dan skala prioritas dalam pekerjaan.
- j. Secara terus menerus meningkatkan dan memperbaiki layanan informasi untuk merespon perubahan-perubahan informasi.
- k. Komitmen atau setia pada pembelajaran seumur hidup dan perencanaan karir pribadi.
- l. Memiliki keterampilan bisnis dan menciptakan peluang baru.
- m. Mengakui nilai profesional kerja sama dan kesetiakawanan.
- n. Bersifat fleksibel, luwes dan bersikap positif.

Menjadi pustakawan bukanlah hal yang mudah seperti yang terduga selama ini, bahkan pustakawan adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas, penguasaan bahasa asing yang baik, komunikasi yang baik pula agar setiap pemustaka dapat terlayani dengan semaksimal mungkin.

Profesi pustakawan telah ditetapkan pemerintah sebagai jabatan fungsional, yaitu jabatan kehormatan dan pengakuan atas keahlian yang dimiliki seseorang. Bentuk penghormatan dan penghargaan ini antara lain berupa tunjangan fungsional, usia pensiun dapat diperpanjang pada jabatan tertentu, dapat naik pangkat/ jabatan dua tahun sekali bila setelah memenuhi kriteria tertentu dan kenaikannya tidak dibatasi. Jabatan pustakawan telah diakui sebagai jabatan fungsional karena telah dilakukan kajian-kajian yang mendalam dan memenuhi syarat serta kriteria sebagai profesi.

Kiranya setiap profesi memiliki kegiatan dan karakteristik bidang masing-masing, begitupun dengan profesi pustakawan. Pustakawan melakukan

aktivitasnya dalam bidang dokumentasi dan informasi. Oleh karena itu pustakawan memiliki fungsi strategi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Pustakawan sebagai seorang professional harus memiliki kemampuan untuk memperpadukan aspek keahlian atau kompetensi dalam bidangnya dengan aspek mentalitas etis dan yang menjadi penilaian orang tentang suatu profesi ialah hasilnya, yaitu tentang mutu jasa atau baik buruk penanganan fungsinya. Dalam situasi yang penuh tantangan dan kompetitif, kunci keberhasilan profesi seorang pustakawan terletak pada derajat keahliannya dalam menjalankan tugas dan fungsinya yang didapat melalui proses pembelajaran dan pelatihan sampai tingkat kesempurnaan yang dipersyaratkan dan jelas kompetensi tersebut tidak bisa didapat melalui jalan pintas.

Profesi pustakawan adalah salah satu profesi yang menghadapi pustakawan dengan berbagai macam pengunjung perpustakaan dari berbagai kalangan dan latar belakang budaya atau pendidikan yang beragam. Untuk itu profesi pustakawan mengharuskan pustakawan untuk dapat membangun hubungan yang baik antara pustakawan dengan pemustaka. Kemampuan pustakawan dalam membangun hubungan dengan orang lain sangat menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas dan fungsi kepustakawanannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh keahlian/keterampilan teknis tetapi juga kemahiran dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan perlu diingat bahwa masyarakat mungkin masih dapat menerima orang yang tidak mempunyai keahlian khusus, tetapi mereka sulit menerima orang yang tidak dapat berhubungan baik dengan orang lain. Berhubungan baik dengan

orang lain ditentukan dengan cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Pustakawan sebagai seorang profesional yang bertanggung jawab untuk menyediakan akses yang seluas-luasnya pada para pemustaka, pustakawan dituntut untuk mampu berkomunikasi interpersonal dengan baik dan efektif, seperti yang dinyatakan oleh Lutfiah Makarim (2006: 16):

Salah satu pustakawan yang diidamkan pengguna perpustakaan adalah pustakawan yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik serta kepribadian yang matang sehingga mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, dalam hal ini pengguna perpustakaan.

Tujuan komunikasi interpersonal ini adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku pemustaka. Dalam hal ini kegiatan komunikasi ditujukan untuk mempengaruhi atau membujuk agar pemustaka memiliki sikap, pendapat dan atau perilaku yang sesuai dengan tujuan pustakawan, sehingga akan berpengaruh pada citra profesi pustakawan itu sendiri.

Mengacu pada beberapa keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif yang seharusnya dilaksanakan oleh mereka yang melakukan komunikasi interpersonal, maka dengan memperhatikan situasi dan kondisi kerja di lingkungan perpustakaan, untuk profesi pustakawan beberapa keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif yang harus dimiliki menurut DeVito, 1992 (dalam jurnal Iqra' Vol. 07, No. 02, 2013: 23-24) adalah sebagai berikut:

1. *Empathy*

Maksudnya adalah pustakawan harus mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh pemustaka yang sedang dilayaninya. Berdasarkan pendekatan pragmatis untuk komunikasi interpersonal yang efektif, *empathy* disebut sebagai *other orientation*.

2. *Supportiveness*

Maksudnya adalah pustakawan harus berusaha menciptakan suasana yang nyaman, yang fleksibel, dan mendukung para pemustaka untuk berkomunikasi dengan pemustaka. Tunjukkan sikap bahwa pustakawan

siap membantu para pemustaka. Hindari sikap seolah-olah pustakawan mengawasi para pengunjung perpustakaan.

3. *Positiveness*

Maksudnya adalah pustakawan harus memulai komunikasi dengan para pemustaka dengan sikap yang positif dan menganggap pemustaka sebagai orang penting yang harus diperlakukan dengan baik. Menyapa pemustaka dengan kata-kata yang baik disertai dengan senyuman yang manis akan membuat mereka merasa dihargai dan sebaliknya mereka juga akan menghargai pustakawan sebagai profesional yang dapat diandalkan.

4. *Confidence*

Maksudnya adalah bahwa dalam melayani para pemustaka, pustakawan harus memiliki rasa percaya diri. Tunjukkan bahwa pustakawan adalah orang yang cerdas, yang menguasai pekerjaannya dengan baik, sehingga pemustaka akan percaya bahwa pustakawan merupakan orang yang dapat diandalkan untuk diajak berkonsultasi apabila mereka membutuhkan informasi.

5. *Immediacy*

Maksudnya adalah bahwa pustakawan harus menunjukkan perhatian, rasa tertarik, dan juga senang terhadap permasalahan yang disampaikan oleh pemustaka. Hal tersebut dapat diekspresikan secara non verbal dengan senyuman dan tatapan mata yang ramah. Sikap ini akan membantu pemustaka yang pemalu atau malas untuk bertanya menjadi berani untuk berkomunikasi dengan pustakawan.

6. *Interaction Management*

Maksudnya adalah pustakawan harus mampu mengelola proses komunikasi yang berlangsung antara pustakawan dengan pemustaka secara efektif. *Interaction management* yang baik akan menciptakan situasi komunikasi yang menyenangkan yang akan memuaskan kedua belah pihak.

Demikian beberapa keterampilan yang harus dimiliki pustakawan ketika berkomunikasi interpersonal dengan para pemustaka yang mencari informasi di perpustakaan. Diharapkan pustakawan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut sehingga akan meningkatkan citra profesi pustakawan sebagai profesi yang baik dan kompeten.

2.4. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto (2013) dengan judul “Makna dan Penghayatan Profesi Pustakawan (Studi Fenomenologi terhadap Para Pustakawan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi)”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma konstruktivis-interpretif. Penelitian ini melibatkan 9 orang pustakawan dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi sebagai key informan. Penelitian ini menemukan ada 8 makna dari profesi pustakawan, yaitu pustakawan sebagai penolong, pustakawan sebagai pendidik, pustakawan sebagai teman diskusi, pustakawan sebagai konsultan, pustakawan sebagai pembimbing, pustakawan sebagai manajer informasi, pustakawan sebagai fasilitator informasi, dan pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan. Sedangkan bentuk penghayatan terhadap profesi pustakawan dapat terekspresi dalam keputusan untuk tetap berprofesi sebagai pustakawan walaupun ada banyak tawaran lain yang menawarkan lebih banyak dalam hal kesejahteraan, kesediaan untuk memberikan waktu dan perhatian walaupun di luar jam kerja, bangga menyebutkan profesinya sebagai pustakawan, selalu siap memberikan pelayanan prima, dan selalu berusaha untuk melakukan inovasi dalam melakukan pekerjaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Deasy Indrianingtyas (2002) dengan judul “Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Pustakawan (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya)”. Metode

penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa UNAIR tentang profesi pustakawan sudah cukup baik, namun para mahasiswa masih belum puas dengan pelayanan pustakawan dan selain itu dalam pelaksanaan pekerjaan pustakawan masih dinilai belum optimal. Sedangkan kebutuhan mahasiswa akan informasi belum dapat dipenuhi sepenuhnya oleh pustakawan maupun perpustakaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Addini Aulia Rahmah dan Rizki Nurislaminingsih (2016) dengan judul “Persepsi Pegawai Perpustakaan Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan tentang Profesi Pustakawan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Penentuan informan sebagai sumber informasi menggunakan teknik nonprobability sampling dengan bentuk purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pegawai kantor perpustakaan kota Pekalongan mengerti tentang profesi pustakawan yang mereka sebut profesi merupakan sebuah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan juga mempunyai latar pendidikan tertentu yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Gana Royani Putri (2013) dengan judul “Analisis Teori Strukturasi pada Proses Pembentukan Pandangan, Pemahaman, dan Minat terhadap Profesi Pustakawan (Studi Etnomenologi tentang Profesi Pustakawan di Kalangan Mahasiswa

Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan etnomenologi dan studi tentang teori *Structuration* sebagai pisaunya. Hasil penelitian ini diperoleh yaitu: Pertama, eksistensi survival adaptis pemaksaan terhadap struktur otoriter mahasiswa dalam proses awal seleksi kursus sudah selesai, tetapi para mahasiswa ini berusaha menyesuaikan dengan kebutuhan departemen mereka. Kedua, skeptis mahasiswa yang tidak memihak memiliki kebebasan di awal karirnya , pemilihan menyiratkan adanya kursus, jadi sama seperti sebuah alternatif. Ketiga, mahasiswa apatis tidak berdaya saat proses kuliah berlangsung. Hasilnya adalah jenis mahasiswa yang mampu melawan struktur skeptis dari performadua dosen di kampus dengan konsekuensi yang sama dengan yang dialaminya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Novita Fitriani (2014) dengan judul “Penjiwaan Profesionalisme Pustakawan (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Sosial Pustakawan di Perpustakaan Umum Kota Surabaya Terhadap Profesi Pustakawan)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan tiga tipologi prosesional, yaitu: *Administrative librarianship* adalah pustakawan yang bekerja sesuai dengan aturan birokrasi pemerintahan. *Actualization librarianship* adalah pustakawan yang bekerja untuk mengeksplor kemampuannya. *Society oriented librarianship* adalah pustakawan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui profesinya.